



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MEDIA LINGKUNGAN SEKOLAH (MEDLINGSEK) DAN METODE OBSERVASI BAGI SISWA KELAS IV SD.NEGERI 132409 KOMPETENSI SUMBER DAYA ALAM TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Ahmad Jais¹

¹Penulis Adalah Guru SD Negeri 132409 Kota Tanjungbalai
Email: ahmadjaisjais700@yahoo.co.id

Abstract: Efforts to Improve Learning Outcomes Through School Environment Media (Medlingsek) and Observation Methods for Grade IV SD Students. Country 132409 Competence in Natural Resources for the 2022/2023 Academic Year. This study aims to find out: 1) To find out whether the use of MEDLINGSEK (School Environmental Media) can improve student learning outcomes in science learning on natural resources material in class IV SD Negeri 132409 Tanjung Balai City. 2) Identify problems that occur in the science teaching and learning process in class IV SD Negeri 132409 Tanjungbalai City. The research subjects were Grade IV students of SD Negeri 132409 Tanjungbalai City. Research location for grade IV State Elementary School - 132409 Jalan MT. Haryono. The research method uses Classroom Action Research (CAR). The results showed that the average student score during the Preliminary Test was 63.38% with learning completeness of 46.42%, but after the action was taken in cycle I, the average learning outcomes of 53.57% where 15 students or 64.63% of students have reached the level of mastery of learning (total score of 70). (total value 70). Thus, the use of the MEDLINGSEK (School Environment Media) observation method can increase students' reasoning to understand science lessons more easily and clearly because they are learned directly through seeing and experiencing directly by the students themselves.

Keywords: Learning Outcomes, School Environment Media, Observation Methods

Abstrak: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Media Lingkungan Sekolah (Medlingsek) Dan Metode Observasi Bagi Siswa Kelas IV SD. Negeri 132409 Kompetensi Sumber Daya Alam Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Mengetahui apakah dengan penggunaan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada materi sumber daya alam di kelas IV SD Negeri 132409 Kota Tanjung balai. 2) Mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar IPA di kelas IV SD Negeri 132409 Kota Tanjungbalai. Subjek penelitian siswa Kelas IV SD Negeri 132409 Kota Tanjungbalai. Lokasi Penelitian kelas IV Sekolah Dasar Nege ri - 132409 Jalan MT.Haryono. Metode penelitian dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada saat Tes Awal sebesar 63,38% dengan ketuntasan belajar sebesar 46,42%, namun setelah dilakukan tindakan pada siklus I di dapat rata-rata hasil belajar sebesar 53,57 % dimana 15 orang siswa atau 64,63 % siswa sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar (Jumlah nilai 70), Pada siklus II ini didapat rata-rata tes hasil belajar siswa sebesar 100% , siswa sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar (jumlah nilai 70). Dengan demikian bhawa penggunaan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) meto de observasi dapat meningkatkan nalar siswa untuk memahami pelajaran Sains dengan lebih mudah dan jelas



karena dipelajari secara langsung melalui melihat dan mengalami secara langsung oleh siswa sendiri.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Media Lingkungan Sekolah, Metode Observasi

PENDAHULUAN

Pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran seringkali diukur dengan tingkat perolehan nilai siswa berdasarkan kriteria ke tuntas minimal (KKM) satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah . Untuk pencapaian kompetensi satu kompetensi dasar bergantung kepada beberapa aspek. Aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran itu (metode) dan apa alat atau media yang digunakan agar hasil belajar menjadi lebih baik.

Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, disamping itu guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran sehingga pembelajaran kurang bermakna. Akibatnya capaian nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA pada kompetensi dasar Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya sekitar rata-rata 40%.

Pemanfaatan media
MEDLINGSEK (Media Lingkungan

Sekolah) dalam pembelajaran dapat membangunkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa (Hamalik, 1986). Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu hasil pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dikatakan dapat membantu peningkatan pemahaman siswa, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dalam mendapatkan informasi .

Laporan ini disusun berdasarkan catatan yang dibuat ketika merancang kegiatan perbaikan pembelajaran serta selama pelaksanaan observasi dan diskusi yang dilakukan dalam 3 siklus untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam . Berkenaan dengan itu, laporan ini memuat pendahuluan, perencanaan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, temuan atau hasil yang diperoleh serta kesimpulan saran dan tindak lanjut.

KAJIAN TEORETIS

Pengertian Media

Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ (Arsyad, 2002; Sadiman, dkk., 1990). Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan/atau alat (*hardware*). Sedangkan menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2002), bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media. Pengertian ini sejalan dengan batasan yang disampaikan oleh Gagne (1985), yang menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan

isi materi ajar dari sumber belajar ke pebelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pebelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.

Pengertian Medlingsek (Media Lingkungan Sekolah)

Lingkungan meliputi: Masyarakat disekeliling sekolah, Lingkungan fisik disekitar sekolah, bahan-bahan yang tersisa atau tidak dipakai, bahan-bahan bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar, serta peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Media pembelajaran lingkungan adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran siswa sebelum dan sesudah menerima materi dari sekolah dengan membawa pengalaman dan penemuan dengan apa yang mereka temui di lingkungan mereka.

Pemanfaatan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar adalah untuk mengupayakan agar terjadi proses komunikasi atau interaksi antara sekolah khususnya para siswa dan masyarakat. Interaksi yang baik akan menumbuhkan saling pengertian antara kedua pihak.



Sehingga miskomunikasi tidak akan terjadi. Lingkungan sebagai media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. Dengan cara yang tepat dan persiapan yang matang, semua jenis lingkungan bisa dimanfaatkan secara maksimal.

<https://www.kompasiana.com/rohmatullayli5bpai9777/5f699335dd394369d4610a62/lingkungan-sebagai-media-pembelajaran>.

Fungsi Media Pembelajaran

Efektivitas proses belajar mengajar (pembelajaran) sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling ber kaitan, dimana pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang akan digunakan. Dalam arti bahwa harus ada kesesuaian diantara keduanya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Walaupun ada hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam pemilihan media, seperti: konteks pembelajaran, karakteristik pebelajar, dan tugas atau respon yang diharapkan dari pebelajar (Arsyad, 2002) Sedangkan menurut Criticos (1996), tujuan pembelajaran, hasil belajar, isi materi ajar, rangkaian dan strategi pembelajaran adalah kriteria untuk seleksi dan produksi media. Dengan demikian, penataan

pembelajaran (iklim, kondisi, dan lingkungan belajar) yang dilakukan oleh seorang pengajar dipengaruhi oleh peran media yang digunakan.

Berdasarkan atas beberapa fungsi media pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Terhadap pemahaman isi pelajaran, secara nalar dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa. Pebelajar yang belajar lewat mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya “ingatan” bertahan, dibandingkan dengan pebelajar yang belajar lewat melihat atau sekaligus mendengarkan dan melihat. Media pembelajaran juga mampu membangunkan dan membawa pebelajar ke dalam suasana rasa senang dan gembira, di mana ada keterlibatan emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman pebelajar terhadap materi ajar.

Karakteristik Beberapa Jenis Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, yang

dikaitkan atau dilihat dari berbagai segi. Misalnya, Schramm melihat karakteristik media dari segi ekonomisnya, lingkup sasaran yang dapat diliput, dan kemudahan kontrolnya oleh pemakai (Sadiman, dkk., 1990). Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuannya membangunkan rangsangan seluruh alat indera. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai karakteristik media pembelajaran sangat penting artinya untuk pengelompokan dan pemilihan media. Kemp, 1975, (dalam Sadiman, dkk., 1990) juga mengemukakan bahwa karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu.

Gerlach dan Ely mengemukakan tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran dimana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut (Arsyad, 2002) adalah: a) ciri fiksatif, yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek; b) ciri manipulatif, yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva

menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik *time-lapse recording*). Atau sebaliknya, suatu kejadian/peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutan yang jelas dari kejadian/peristiwa tersebut; c) ciri distributif, yang menggambarkan kemampuan media mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar siswa, di berbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ternyata bahwa karakteristik media, klasifikasi media, dan pemilihan media merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penentuan strategi pembelajaran. Banyak ahli, seperti Bretz, Duncan, Briggs, Gagne, Edling, Schramm, dan Kemp, telah melakukan pengelompokan atau membuat taksonomi mengenai media pembelajaran. Dari sekian pengelompokan tersebut, secara garis besar media pembelajaran dapat diklasifikasikan atas: media grafis, media audio, media proyeksi diam (hanya menonjolkan visual saja dan disertai rekaman audio), dan media permainan-simulasi. Arsyad (2002) mengklasifikasikan media



pembelajaran menjadi empat kelompok berdasarkan teknologi, yaitu: media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Masing-masing kelompok media tersebut memiliki karakteristik yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya. Demikian halnya dengan MED LINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) terdapatnya dilingkungan anak itu sendiri.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri.

https://www.google.com/search?q=pengertian+hasil+belajar&rlz=1C1VDKB_enID982ID982&oq=pengertian+hasil+belajar&aqs=chrome..69i57j0i512i7.8442j0j15&sourceid=chr

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh

pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Hakekat Pembelajaran IPA

Pada dasarnya manusia ingin tahu lebih banyak tentang IPA, antara lain sifat sains, model sains, dan filsafat sains. Pada saat setiap orang mengakui pentingnya sains dipelajari dan dipahami, tidak semua masyarakat mendukung. Pada umumnya siswa merasa bahwa sains sulit, dan untuk mempelajari sains harus mempunyai kemampuan memadai seperti bila akan menjadi seorang ilmuwan. Ada tiga alasan perlunya memahami sains antara lain, pertama bahwa sains membutuhkan lebih banyak ilmuwan yang baik, kedua untuk mendapatkan penghasilan, ketiga karena tiap kurikulum menuntut untuk mempelajari sains. Mendefinisikan sains secara sederhana, singkat dan yang dapat diterima secara universal sangat sulit dibandingkan dengan mendefinisikan ilmu-ilmu lain.

Beberapa ilmuwan memberikan definisi sains sesuai dengan pengamatan dan



pemahamannya. Carin (1993:3) mendefinisikan science sebagai The activity of questioning and exploring the universe and finding and expressing it's hidden order, yaitu " Suatu kegiatan berupa pertanyaan dan penyelidikan alam semesta dan penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam." Sains mengandung makna pengajuan pertanyaan, pencarian jawaban, pemahaman jawaban, penyempurnaan jawaban baik tentang gejala maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis (Depdiknas, 2002a:1).

Berdasar pada definisi yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa sains selain sebagai produk juga sebagai proses tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Carin yang menyatakan bahwa sains sebagai produk atau isi mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum dan teori sains. Fakta merupakan kegiatan-kegiatan empiris di dalam sains dan konsep, prinsip, hukum-hukum, teori merupakan kegiatan-kegiatan analisis di dalam sains.

Sebagai proses sains dipandang sebagai kerja atau sesuatu yang harus dilakukan dan diteliti yang dikenal dengan proses ilmiah atau metode ilmiah, melalui keterampilan menemukan antara lain, mengamati, mengklasifikasi,

mengukur, menggunakan keterampilan khusus, mengkomunikasikan, memprediksi, menduga, mendefinisikan secara operasional, merumuskan hipotesis, menginterhasilkan data, mengontrol variabel, melakukan Observasi. Sebagai sikap sains dipandang sebagai sikap ilmiah yang mencakup rasa ingin tahu berusaha untuk membuktikan menjadi skeptis, menerima perbedaan, bersikap kooperatif, menerima kegagalan sebagai suatu hal yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya sains terdiri atas tiga komponen, yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Jadi tidak hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau fakta yang dihafal, namun juga merupakan kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari rahasia gejala alam

METODE PENELITIAN

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subyek yang diteliti adalah siswa kelas IV SD Negeri - 132409 Kota Tanjungbalai tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 28 orang 10 siswa putra dan 18 siswa putri. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri - 132409 Jalan MT.Haryono, Kecamatan Tanjung Balai Selatan, Kota Tanjung balai

dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2023.

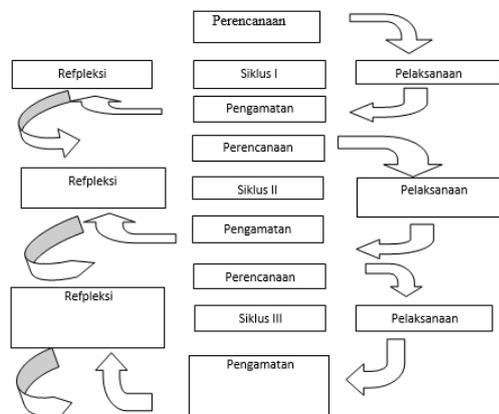
Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar temuan pada saat melakukan observasi awal terhadap hasil nilai yang dicapai dan proses pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri - 132409 Kota Tanjungbalai. Dari hasil observasi awal ditemukan, guru dalam menyampaikan materi sumber daya alam dalam pelajaran IPA belum begitu optimal baik dari segi strategi pembelajaran (metode) maupun penggunaan media lingkungan sekolah (MEDLINGSEK)

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD.Negeri 132409 Kota Tanjungbalai, terutama pada materi 3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungan dilakukan suatu penelitian yang dipilih dalam

penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah).

Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut, maka penelitian tindakan ini dirancang dengan menggunakan empat (4) fase kegiatan yaitu: perencanaan (*plan*), melakukan tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflektion*). Penelitian ini akan dilakukan dalam satu siklus besar, jika siklus pertama tidak memuaskan, maka akan dilanjutkan sampai dengan siklus kedua saja. Kalau siklus kedua juga gagal, maka peneliti akan mengobservasi komponen-komponen penting dalam penelitian ini seperti: peneliti sendiri, obyek penelitian, materi penelitian, dan lain-lain. Keempat fase dari suatu siklus penelitian ini mengadopsi model yang digambarkan oleh Arikunto pada gambar 3.1



Gambar 3.1 Model Rencana Penelitian Tindakan oleh Arikunto



HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

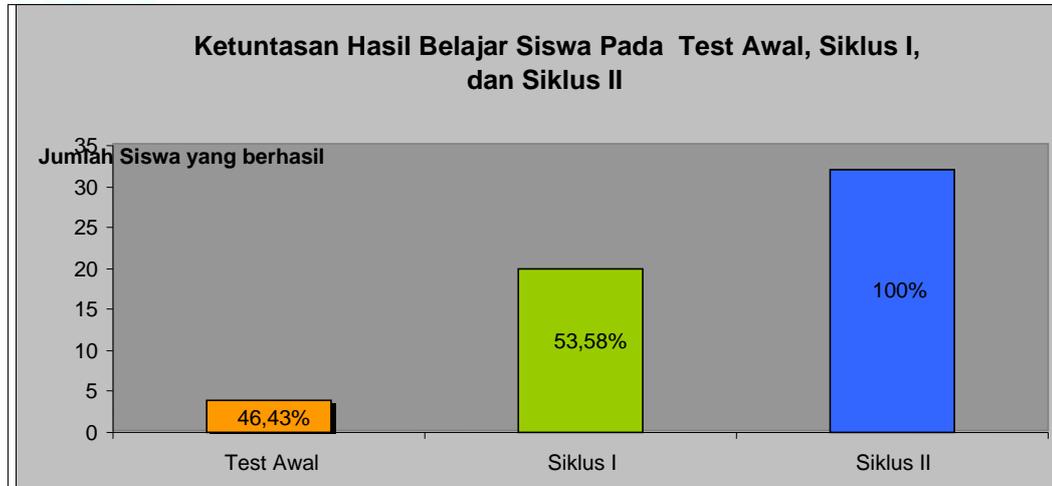
Hasil

Siklus I

Dengan demikian ketuntasan belajar siswa tersebut dapat diperoleh persen tase ketuntasan secara klasikal sebesar 53,57 % atau 13 orang siswa pada siklus I ini terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 16,21 % dari hasil test awal sebelum nya (46,43%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I secara klasikal belum tercapai. Dengan begitu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan Sumber daya alam Panas maka dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II.

Siklus II

Setelah hasil analisis dilakukan pada siklus II, maka terjadi peningkatan se besar 35,71% dengan tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal 100 % dari 28 siswa yang hasil belajarnya meningkat. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran dengan menggunakan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) dan metodeobservasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari pokok bahasan Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya. Setelah melihat hasil siklus II ini, maka dapat diketahui bahwa siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, sehingga tidak perlu melakukan tindakan perbaikan lagi atau ke siklus berikutnya



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut :

1. sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu siswa diberi test awal (pre test) dan diperoleh 13 orang siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Maka persentasinya diperoleh tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 46,43 %. Dari test awal, kesulitan yang dialami siswa dalam Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungan. Faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah pada materi sumber daya alam

panas dan perpindahan panas adalah :

1. Siswa belum mengerti dan memahami apa itu sumber daya .
2. Siswa belum bisa menyebutkan contoh sumber sumber daya alam
3. Siswa belum mengerti sumber daya alam dapat diperharui dan tidak dapat diperharui .
4. Siswa tidak mampu menyelesaikan soal.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan pembelajaran dengan menggunakan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) dan metode observasi yang dipadukan dengan latihan soal-soal.

Setelah siklus I, guru memberikan soal . Dari hasil siklus I diperoleh bahwa 15 orang siswa telah mencapai tingkat ketuntasan belajar

yang diharapkan, dan 13 orang siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dari tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 53,57 %. Kesulitan yang dialami setelah pelaksanaan Siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Masih banyak siswa yang belum memahami cara-cara perpindahan panas.
- b. Masih banyak siswa yang belum bisa menyebutkan contoh perpindahan panas.

Berdasarkan hasil siklus I, alternatif yang dilakukan untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas IV adalah dengan menggunakan media MEDLINGSEK dan metode observasi yang di padukan dengan latihan soal-soal. Setelah pemberian tindakan siklus II, guru memberikan soal siklus II. Dari hasil siklus II ini diperoleh 28 orang siswa telah mencapai tingkat ketuntasan belajar sebesar 100%.

Dari test awal, post test I, dan post test II diperoleh bahwa dengan menggunakan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) dan metode observasi pada pokok bahasan sumber daya alam panas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya persentase peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal 53,57 % dari

test awal ke siklus I dan persentase peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 46,43 % atau dari siklus I ke siklus II.

PEMBAHASAN

Melalui pembelajaran dengan menggunakan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) dan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal-soal pada pokok Bahasan Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungan Hasil penelitian sebelum diberikan tindakan, maka nilai rata-rata kelas sebesar 46,42 %. secara perorangan maupun kelas dan siswa dinyatakan belum berhasil belajar, karena dari 28 orang siswa hanya 13 orang yang berhasil, ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 46,42 %. Setelah pemberian tindakan melalui pembelajaran dengan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) dan menggunakan metode observasi pada siklus I diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 53,57 %, dari 28 orang siswa 15 siswa telah mencapai keberhasilan belajar. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 7,15% dari hasil test sebelumnya.

Kemudian setelah pemberian tindakan pada siklus II yaitu dengan



menggunakan metode eksperimen yang dipadukan dengan latihan soal-soal diperoleh tingkat ketuntasan belajar secara klasikal menjadi 100%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 46,43% dari hasil test sebelumnya.

Ternyata dengan melakukan tindakan dengan menggunakan MEDLING SEK (Media Lingkungan Sekolah) dan metode observasi pada pokok bahasan sumber daya alam panas kelas IV SD Negeri No.132409 Kota Tanjungbalai dapat meningkatkan hasil belajar siswa, setiap siswa lebih termotivasi dan berminat belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemahaman siswa akan konsep IPA melekat lebih lama karena apa yang dipelajari dapat dilihat dengan menggunakan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) pada kegiatan observasi (melihat secara langsung) sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan media MEDLING SEK dan metode observasi yang dipadukan dengan latihan soal-soal dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD.Negri No.,132409 Tanjungbalai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) dan metode eksperimen pada pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungan
2. Rata-rata nilai siswa pada saat Tes Awal sebesar 63,38% dengan ketuntasan belajar sebesar 46,42%, namun setelah dilakukan tindakan pada siklus I di dapat rata-rata hasil belajar sebesar 53,57% dimana 15 orang siswa atau 64,63% siswa sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar (Jumlah nilai ≥ 70), Pada siklus II ini didapat rata-rata tes hasil belajar siswa sebesar 100%, siswa sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar (jumlah nilai ≥ 70).
3. Bahwa penggunaan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) metode observasi dapat meningkatkan nalar siswa untuk memahami pelajaran Sains dengan lebih mudah dan



jelas karena dipelajari secara langsung melalui melihat dan mengalami secara langsung oleh siswa sendiri.

SARAN

Saran yang diberikan setelah selesainya penelitian ini adalah :

1. Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa beraktivitas sesuai dengan materi yang dipelajari agar suasana kelas tidak ribut.
2. Guru kelas IV hendaknya menggunakan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) dan metode observasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mengajar IPA sub pokok bahasan sumber daya alam panas.
3. Bagi pihak sekolah agar kiranya dapat melakukan pengadaan sarana dan prasarana pelajaran. Serta melakukan pelatihan tentang penggunaan MEDLINGSEK (Media Lingkungan Sekolah) dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan guru sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.
4. Sebaiknya peneliti lanjut melakukan penelitian yang sejenis pada materi dan

sekolah lainnya, agar diperoleh hasil yang maksimal sehingga hasil penelitian ini bermanfaat terhadap pendidikan khususnya proses pembelajaran di kelas.

5. Bagi peneliti sendiri, kiranya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadi kan suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menembah wawasan dalam mendidik siswa khususnya siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.kompasiana.com/rohmatullyli5bpai9777/5f699335dd394369d4610a62/lingkungan-sebagai-media-pembelajaran>.

https://www.google.com/search?q=pengertian+hasil+belajar&rlz=1C1VDKB_enID982ID982&oq=pengertian+hasil+belajar&aq=chrome..69i57j0i512l7.8442j0j15&sourceid=chr

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-hasil-belajar/>

Abdurrahman, M. 1999, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

Arikunto, Suharsini, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.



- Arsyad, Azhar, 2000, *Media Pengajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Yrama Widya : Bandung.
- Baharuddin, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Bundu, Patta. 2006. *Penelitian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Depdiknas: Jakarta.
- Djamarah, Dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamzah, B Uno, 2005, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta .
- Haryanto, 2006, *Buku Pelajaran Sains Untuk Kelas IV SD*, Erlangga: jakarta.
- Muhibbinsyah, 2004, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Penerbit Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mulyasa, E, 2007, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munandar, dkk, 2003, *Psikologi Belajar*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Roestiyah NK, 1998, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sagala Saiful, 2003, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Penerbit Alfabete, Bandung.
- Samatoa, Usman. 2006. *Bagaimana Mengajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Depdiknas: Jakarta
- Sanjaya Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Penerbit Kencana, Bandung.
- Slameto, 2003, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Suryosubroto, 1996, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Penerbit Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Sutikno Sobri, 2009, *Belajar Dan Pembelajaran*, Penerbit Prospect, Bandung.